

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MENULIS BERMUATAN KECAKAPAN HIDUP

**oleh Dra. Isah Cahyani, M.Pd.
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
Universitas Pendidikan Indonesia**

Abstrak

Hasil penelitian menggambarkan bahwa kemampuan keterampilan menulis di SMA masih rendah. Hal ini terlihat dari prestasi dan produksi tulisan yang masih langka di kalangan mereka. Selain itu, masih banyak lulusan SMA tidak mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menulis kurang bermakna, siswa kurang dikenalkan dan dilatih kecakapan menulis yang sebenarnya banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan para guru bahasa Indonesia dan wakil kepala sekolah pembelajaran bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2004 belum dilaksanakan. Mereka belum mengerti tuntutan dan pelaksanaan Kurikulum 2004 yang mencanangkan pembelajaran konteks dan kecakapan hidup. Berdasarkan hal itu, salah satu upaya nyata untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran bermuatan kecakapan hidup.

Pembelajaran bermuatan kecakapan hidup adalah suatu bentuk pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memperoleh kecakapan hidup bukan hanya ilmu secara teoretis. Siswa dibekali keterampilan-keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat kelak.

Untuk melihat sejauh mana kontribusi penerapan pembelajaran bermuatan kecakapan hidup ini dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran menulis di SMA dilakukan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 atau 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bermuatan kecakapan hidup telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, terlihat dari hasil pascates dan observasi yang telah dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung terus meningkat setiap siklusnya.

A. Latar Belakang Masalah

Isu-isu yang berkembang dalam proses pembelajaran pendidikan abad 21, berorientasi pada kurikulum pendidikan, kualitas pembelajaran, dan efektifitas pembelajaran, implikasi dari isu tersebut mengandung makna:(1) kurikulum dinamika sosial, relevan, tidak sarat berlebih (*overload*), dan mampu mengakomodasi segala keperluan dan kemajuan teknologi, (2) kualitas pembelajaran harus tetap diupayakan meningkat dalam rangka meningkatkan kualitas hasil belajar, (3) pendekatan yang holistik dalam pembelajaran perlu senantiasa dikembangkan.

Isu dan pesan tersebut perlu diakomodir dalam upaya meningkatkan mutu di Indonesia, khususnya di SMA, lebih-lebih jika dikaitkan dengan konteks pembahasan kebijakan pendidikan: (1) sentralisasi pendidikan menjadi desentralisasi pendidikan, (2) pendidikan yang berdasarkan kekuasaan menjadi pendidikan yang berdasarkan layanan, (3) kekuasaan birokrasi pendidikan menjadi partisipasi masyarakat dalam pendidikan, (4) hubungan instruktif menjadi hubungan fasilitatif, dan (5) basis materi pelajaran menjadi basis berpotensi. Hal tersebut mungkin

dihasilkan perlunya pembenahan dan peningkatan mutu pendidikan di SMA, termasuk dalam Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

Terlepas dari peningkatan prestasi dan kemampuan menulis lulusan sekolah Indonesia di antara negara-negara lain. Kemampuan menulis merupakan kemampuan yang strategis untuk mewujudkan kecakapan hidup seseorang.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa kemampuan keterampilan menulis di SMA masih rendah. Hal ini terlihat dari prestasi dan produksi tulisan yang masih langka di kalangan mereka. Selain itu, masih banyak lulusan SMA tidak mampu menerapkan pengetahuan yang diperolehnya di sekolah ke dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran menulis kurang bermakna, siswa kurang dikenalkan dan dilatih kecakapan menulis yang sebenarnya banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan para guru bahasa Indonesia dan wakil kepala sekolah pembelajaran bahasa Indonesia dengan Kurikulum 2004 belum dilaksanakan. Mereka belum mengerti tuntutan dan pelaksanaan Kurikulum 2004 yang mencanangkan pembelajaran konteks dan kecakapan hidup. Berdasarkan hal itu, salah satu upaya nyata untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan menerapkan pembelajaran bermuatan kecakapan hidup. Pembelajaran bermuatan kecakapan hidup adalah suatu bentuk pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memperoleh kecakapan hidup bukan hanya ilmu secara teoretis. Siswa dibekali keterampilan-keterampilan hidup yang diperlukan dalam kehidupannya di tengah-tengah masyarakat kelak.

Berdasarkan uraian di atas, pembelajaran menulis di SMA perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Sejalan dengan akan dilakukannya Kurikulum Berbasis Kompetensi, perhatian ini layak diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran yang mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Selain itu, proses belajar mengajar mampu mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga dan masyarakat.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah penelitian ini yaitu sejauh mana hasil penerapan pembelajaran bermuatan kecakapan hidup dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran menulis di SMA?

C. Tujuan

Untuk melihat sejauh mana kontribusi penerapan pembelajaran bermuatan kecakapan hidup ini dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran menulis di SMA.

D. Landasan Teori

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berkomunikasi, baik lisan maupun tertulis. Standar kompetensi ini dimaksudkan agar setiap siswa siap mengakses situasi dan perkembangan multiglobal dan local yang berorientasi pada keterbukaan dan emasadepanan. Hal ini diarahkan agar siswa terbuka terhadap beraneka ragam

informasi yang hadir di sekitarnya. Di samping itu, diharapkan mereka dapat menyaring hal-hal yang berguna, belajar menjadi diri sendiri, dan menyadari akan eksistensi budayanya sehingga tidak tercabut dari lingkungannya.

Untuk itu fungsi dan tujuan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai (1) sarana pembinaan kesatuan dan persatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meraih dan mengembangkan ilmu, pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa dan sastra Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan, (5) sarana pengembangan penalaran, dan (6) sarana pemahaman keberanekaragaman budaya Indonesia melalui khasanah kesastraan Indonesia.

Berdasarkan hal tersebut maka kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia meliputi aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan ragam bahasa nonsastra. Adapun aspek kemampuan bersastra meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca, menulis yang berkaitan dengan ragam sastra.

Titik tolak pembelajaran yaitu siswa adalah peserta yang aktif. Dengan demikian, siswa belajar, siswa mempelajari berbagai hal terus-menerus dalam perjalanan hidupnya. Belajar adalah kegiatan sepanjang hayat. Oleh karena itu siswa saling belajar dengan guru, teman-teman sekelas, sesekolah dari berbagai sumber belajar yang lain, seperti (1) media cetak: surat kabar, majalah, buku, dan brosur, (2) media elektronik berupa televisi, radio, internet, VCD, CD, tape rekaman, OHP, dan computer.

Agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan bersastra, maka siswa tidak hanya diharapkan mampu memahami informasi yang disampaikan secara lugas atau langsung, melainkan juga yang disampaikan secara terselubung atau secara tidak langsung. Siswa diharapkan memiliki kepekaan di dalam interaksi social dan dapat menghargai perbedaan baik di dalam hubungan antarindividu maupun di dalam kehidupan bermasyarakat, yang berlatar berbagai budaya dan agama. Selain itu, untuk membekali siswa terampil berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis, siswa dilatih berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya dan penyaluran gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif baik lisan maupun tertulis. Akhirnya siswa diharapkan dapat mencapai berbagai kompetensi yang diperlukan dalam kehidupan mereka di masyarakat. Pencapaian kompetensi itu diupayakan melalui pemerolehan kecakapan hidup

Perngertian Kecakapan Hidup (Life Skill)

Kecakapan hidup (life skill) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Dit. Dikmenum, 2002:13).

Esensi kecakapan hidup adalah kemampuan seseorang untuk memahami dirinya dan potensinya dalam kehidupan, antara lain mencakup penentuan tujuan, memecahkan masalah dan hidup bersama orang lain. Kemampuan tersebut akan membantu untuk hidup dalam lingkungannya dengan sehat serta memiliki perilaku yang produktif. Penelitian ilmiah menunjukkan bahwa kecakapan hidup membantu siswa untuk melindungi dirinya dari berbagai bahaya, bukan hanya obat terlarang tetapi lebih dari itu untuk mengajarkan dasar-dasar kecakapan hidup untuk memasuki kehidupan sebagai orang dewasa dengan berhasil (Davis, 2000).

Menurut Rana Baskara (2003:2) "Kecakapan hidup adalah kecakapan yang meliputi kecakapan yang diperlukan untuk hidup dalam kehidupan dan penghidupan seseorang". Dengan demikian ada tiga komponen kecakapan hidup didalamnya, yaitu:

1. Kecakapan yang berhubungan dengan hidup itu sendiri⁷

Kecakapan yang berhubungan dengan hidup itu sendiri adalah kecakapan yang dibutuhkan agar seseorang dapat bertahan hidup dan berkembang secara layak, memenuhi syarat kesehatan, kemanusiaan, kesesuaian, dan kehormatan. Pokok kecakapan hidup yang diperlukan oleh manusia yang meliputi semua unsur kemanusiaan pada umumnya. Untuk tetap bertahan hidup orang harus memelihara kesehatan dan kebugaran dirinya. Terlebih untuk berkembang, seseorang tentu harus kreatif dalam memecahkan berbagai persoalan yang muncul kepermukaan dengan segenap kemampuan dan keahliannya. Apabila seseorang terbiasa atau terlatih menghadapi tantangan dan memecahkan persoalan hidup sekecil apapun, maka ia tentu akan memiliki pengalaman dalam mengatasi persoalan dimaksud. Sehingga suatu saat jika ia menghadapi persoalan yang sejenis atau serupa, sebesar apapun, dipastikan ia akan dapat memecahkannya, karena ia telah terlatih, terbiasa, dan ahli memecahkan masalah hidupnya sendiri yang didukung pula oleh pengalaman-pengalaman empiris yang ia akumulasi sepanjang hayatnya. Semua itu terkadang tidak dapat dipenuhinya secara mandiri, melainkan dengan cara berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Kecakapan yang berhubungan dengan kehidupan

Kecakapan ini adalah kecakapan dalam berinteraksi dengan lingkungan, baik lingkungan alam, baik lingkungan buatan (lingkungan sosial dan lingkungan dan lingkungan budaya khususnya, serta lingkungan lain dalam lingkup kehidupan manusia). Dalam hidupnya seseorang tidak dapat memisahkan diri (terisolasi) dari lingkungan alam maupun buatan. Seseorang butuh atmosfer yang sehat, sarana dan prasarana yang memadai bagi kelangsungan hidupnya (lingkungan alam), ia juga butuh bersosialisasi (lingkungan sosial) menurut aturan, tatakrama, tatacara, etika, dan estetika yang berlaku bagi kebudayaan masyarakat dimana ia hidup (lingkungan budaya). Jadi dalam konteks ini, seseorang dapat berinteraksi dengan kedua jenis lingkungan tersebut.

3. Kecakapan yang berhubungan dengan penghidupan

Kecakapan jenis ini adalah kecakapan yang berhubungan dengan bagaimana seseorang menjalani kehidupannya. Artinya bagaimana ia memilih jalan hidupnya, profesi dan karier yang dijalani dan ditekuni sepanjang hayatnya. Kecakapan ini meliputi keterampilan manual atau motorik, mekanistik, keterampilan berfikir dan berlogika. Kecakapan jenis ini amat memegang peranan penting dalam hidup seseorang, yang secara holistik terintegrasi dengan kedua jenis kecakapan sebelumnya. (Rana Baskara, 2003:2-3)

Klasifikasi Kecakapan Hidup

“Kecakapan hidup lebih luas dari hanya sekedar keterampilan untuk bekerja, apalagi sekedar keterampilan manual”. (tim BBE Depdiknas dalam Rana Baskara, 2003:3). Orang yang tidak bekerja, misalnya ibu rumah tangga atau orang yang sudah pensiun pun tetap memerlukan kecakapan hidup, karena ia tetap menghadapi berbagai masalah yang harus dipecahkannya agar tetap bertahan hidup. Orang yang sedang menempuh pendidikan juga memerlukan kecakapan hidup karena mereka juga berhadapan dengan persoalan yang harus diselesaikan.

Esensi belajar dan kehidupan adalah serupa, pada hakekatnya adalah serangkaian kegiatan pemecahan masalah yang secara aktif dan kreatif, melibatkan baik secara fisik maupun mental spiritual. Jadi dimanapun dan dalam tatanan kehidupan masyarakat manapun, keterampilan hidup tetap hidup dan dapat memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya. (Rana Baskara, 2003:3).

Kecakapan hidup terbagi terbagi ke dalam 4 jenis kecakapan sebagai berikut:

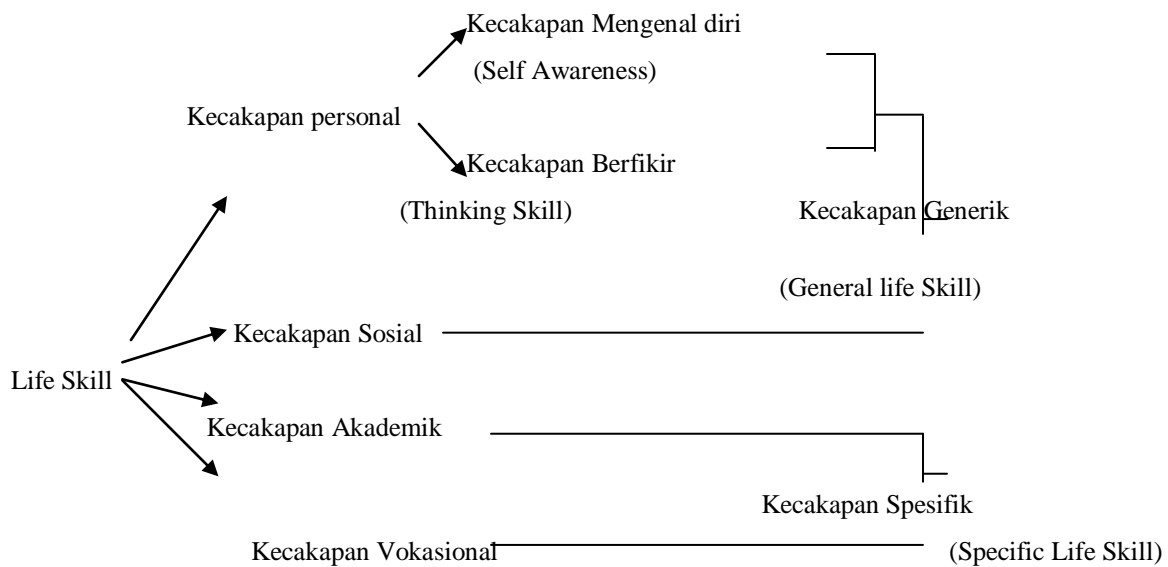
1. Kecakapan personal (*personal skill*) mencakup kecakapan mengenal diri (*self awareness*) dan kecakapan berfikir rasional (*thinking skill*)
2. Kecakapan sosial (*social skill*)
3. Kecakapan akademik (*academic skill*)
4. Kecakapan vokasional (*vocational skill*).

Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) terdiri dari kesadaran eksistensi diri dan potensi diri. Kecakapan mengenal diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan YME, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya. Kecakapan berfikir rasional (*thinking self*) mencakup antara lain kecakapan menggali dan menemukan informasi dan mengambil keputusan, serta kecakapan memecahkan masalah serta kreatif. Kecakapan sosial (*social skill*) mencakup antara lain kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja sama. Empati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

Dua kecakapan hidup yang diuraikan di atas biasanya disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat umum atau kecakapan hidup generik (*generik life skill*). Kecakapan hidup tersebut diperlukan oleh siapa pun, baik mereka yang sedang menempuh pendidikan.

Kecakapan akademik (*academic skill*) sering kali disebut kemampuan berfikir ilmiah bersifat keilmuan dan merupakan pengembangan dari kecakapan berfikir rasional. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan melakukan identitas variabel dan menjelaskan hubungan pada suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan. Kecakapan vokasional (*vocational skill*) disebut pula dengan “kecakapan kejuruan”, yaitu kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. (Dit.Dikmenum,2002:14-18)

Dua jenis kecakapan yang diterangkan terakhir (kecakapan akademik dan kecakapan vokasional) biasa disebut sebagai kecakapan hidup yang bersifat khusus (*specific life skill*). Kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*) diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Misal untuk mengatasi masalah ‘mobil mogok’ tentu diperlukan kecakapan khusus tentang mesin mobil dan sebagainya. Kecakapan ini terkait dengan materi mata pelajaran atau mata-diklat tertentu dan pendekatan pembelajarannya.



Skema Jenis Kecakapan Hidup

Dalam kehidupan nyata antara kecakapan hidup generik (*generik life skill*) dan kecakapan hidup spesifik (*specific life skill*) tidak terpisahkan secara eksklusif tetapi menyatu dan saling menunjang menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Misal untuk mengatasi masalah mobil yang sedang mogok diperlukan *vocational skill* (bagian dari *specific life skill*) khususnya tentang mesin mobil dan juga *general life skill*, khususnya tentang berfikir rasional, menganalisis dan memecahkan masalah secara kreatif. (Dit. Dikmenum, 2002:14-18)

Pembelajaran Berorientasi *Life Skill*

Pembelajaran berorientasi kecakapan hidup (*life skill*) merupakan “Penajaman” konsep pembelajaran keterampilan proses dan konsep-konsep lain yang relevan, serta pelaksanaannya tidak harus mengubah kurikulum. Pelaksanaan akan terwujud seiring dengan pelaksanaan reorientasi proses belajar mengajar yang berorientasi pada produk dan proses sekaligus (Tim BBE, Depdiknas, 2002:7). Pelaksanaan pembelajaran berorientasi *life skill* sangat tergantung pada kondisi sekolah dan siswanya, karena itu perlu memperhatikan keragaman dan kekhususan masing-masing sekolah. Namun demikian, aspek-aspek “*general life skill*” diperlukan oleh semua siswa disetiap jenjang pendidikan sebagai bekal dasar bagi mereka setamat dari sekolah.

Reorientasi Pembelajaran

Proses pembelajaran fisika yang berorientasi *life skill* harus lebih realistis dalam konteks hidup dan digunakan sebagai sarana belajar. Proses pembelajaran tidak lagi dilakukan semata-mata di dalam kelastetapi juga di kancan nyata dan lebih banyak menggunakan realitas serta hal-hal yang kongkrit. Siswa tidak lagi dianggap sebagai objek, tetapi ditempatkan sebagai subjek, dimana mereka diberi

kewenangan untuk menentukan subjek, metode, strategi, media, bahkan sampai sumber belajarnya. Dalam pembelajaran berorientasi *life skill* ini menempatkan guru hanya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator.

Pada reorientasi pembelajaran yang diperlukan adalah bagaimana mensiasati kurikulum, khususnya bagaimana “mengintegrasikan” pembelajaran berorientasi *life skill* dalam mata pelajaran. Walaupun demikian, sangat dimungkinkan para guru dilapangan memiliki pola lain, karena itu sekolah dan guru didorong berinovasi dalam upaya mengembangkan pola pembelajaran yang sesuai dengan kondisi setempat. (Tim BBE, Depdiknas, 2002:17)

Hubungan antara kehidupan nyata di masyarakat, kecakapan hidup dan mata pelajaran digambarkan dengan skema sebagai berikut:

Konsekuensi dari pengintegrasian pendidikan kecakapan hidup ke dalam mata pelajaran berdampak pada pola evaluasi hasil belajar, yang tidak hanya berupa tes tertulis. Evaluasi hasil belajar harus dapat mengukur aspek kognitif, afektif dan psikomotor (Dit. Dikmenum, 2002:2). Abin Syamsudin (Anggiat Pardosi, 2001:10) mengatakan bahwa hasil belajar dapat dimanifestasikan dalam wujud:

1. Pertambahan materi atau hukum atau kaidah prosedur pola kerja.
2. Penguasaan pola-pola perilaku kognitif (pengamatan), perilaku afektif (sikap-sikap apresiasi, penghayatan, dan sebagainya), perilaku psikomotor (keterampilan-keterampilan psikomotorik termasuk bersifat eksptesif).
3. Perubahan dalam sikap-sikap kepribadian yang baik.

Dari pendapat diatas terlihat bahwa pada dasarnya bahwa perubahan perilaku sebagai hasil belajar bersifat kognitif, afektif, dan psikomotor. Hal ini sejalan dengan pendapat Bloom (Ida Widyawati, 2001:10) yang mengklasifikasikan kemampuan hasil belajar kedalam 3 kategori, yaitu:

1. Ranah kognitif, meliputi kemampuan menyatakan kembali konsep atau prinsip yang telah dipelajari dan kemampuan intelektual.
2. Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap dan nilai yang terdiri atas aspek penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotorik, mencakup kemampuan yang berupa keterampilan fisik (motorik).

Ketiga aspek tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Sebagai tujuan yang akan dicapai, ketiganya haruslah nampak sebagai hasil belajar siswa di sekolah. Oleh sebab itu, ketiga aspek tersebut dipandang sebagai hasil belajar siswa berdasarkan proses pembelajaran.

Pembelajaran berorientasi *life skill* menekankan pada kompetensi kecakapan yang akan berguna bagi kehidupan sehari-hari siswa. Adapun kompetensi kecakapan yang diharapkan dikuasai siswa antara lain:

1. *General life skill*, meliputi: *personal skill*, *thinking skill*, dan *social skill*
2. *Specific life skill*, meliputi: *academic* dan *vocational skill*.

Dalam hidup, di manapun dan kapanpun orang selalu menemui masalah yang harus dipecahkan. Kecakapan hidup dapat dipilah menjadi lima, yaitu :

- 1) kecakapan mengenal diri (*self awareness*), yang juga sering disebut kemampuan personal (*personal skills*),
- 2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*),
- 3) kecakapan sosial (*social thinking*),
- 4) kecakapan akademik (*academic skills*), dan
- 5) Kecakapan vokasional (*vocasional skills*).

Kecakapan mengenal diri (*self awareness*) mencakup :

- a) penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara;
- b) menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan berpikir rasional (*thinking skills*) mencakup :

- a) kecakapan komunikasi dengan empati (*communication skills*),
- b) kecakapan bekerja sama (*collaboration skills*).

Kecakapan sosial (*social thinking*),

Berempati, sikap penuh pengertian dan seni komunikasi dua arah, perlu ditekankan karena yang dimaksud berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik akan menumbuhkan hubungan yang harmonis.

Bagi bangsa Indonesia yang bersifat religius, kecakapan hidup (*life skills*) di atas masih harus ditambah sebagai panduan, yaitu akhlaq. Artinya kesadaran diri, berpikir rasional, hubungan interpersonal, kecakapan akademik serta kecakapan vokasional harus dijiwai oleh akhlaq mulia. Akhlaq harus menjadi kendali setiap tindakan seseorang. Karena itu kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan harus mampu mengembangkan akhlaq mulia tersebut. Disinilah pentingnya pembentukan jati diri dan kepribadian (*character building*) guna menumbuhkembangkan penghayatan nilai-nilai etika, sosial, dan religius yang merupakan bagian integral dan pendidikan di semua jenis dan jenjang.

Kecakapan akan diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus tertentu. Misalnya untuk memecahkan masalah penjualan barang yang tidak laku, tentu diperlukan keterampilan pemasaran, dan seterusnya.

Kecakapan akademik (*academic skills*), atau kemampuan berpikir ilmiah (*scientific method*) mencakup :

1. identifikasi variabel
2. merumuskan hipotesis
3. melaksanakan penelitian.

Kecakapan vokasional (*vocasional skills*), sering disebut keterampilan kejuruan, artinya keterampilan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat. Perlu disadari bahwa di alam kehidupan nyata, antara *general life skills (GLS)* dan *specific life skills (SLS)*, antara kecakapan mengenai diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut diatas.

Pelaksanaan pembelajaran menulis bermuatan kecakapan hidup dilakukan dengan pendekatan kontekstual.

Dewasa ini penyajian dan pembelajaran kontekstual atau *contextual Teaching and Learning* (CTL), dikenal sebagai salah satu strategi pembelajaran dengan konsep mengajar dan belajar yang membantu guna mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, dan masyarakat.

Pembelajaran yang dilaksanakan dengan strategi CTL memiliki karakteristik berikut ini:

- ❑ Pembelajaran dilaksanakan dalam konteks yang otentik, artinya pembelajaran diarahkan agar siswa memiliki keterampilan dalam memecahkan masalah dalam konteks nyata atau pembelajaran diupayakan dilaksanakan dalam lingkungan yang alamiah (*learning in real life setting*),
- ❑ Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*),
- ❑ Pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, dan saling mengoreksi (*learning in a group*),
- ❑ Kebersamaan, kerja sama dan saling memahami satu dengan yang lain, secara mendalam merupakan aspek penting untuk menciptakan pembelajaran mengenangkan (*learning to know each other deeply*),
- ❑ Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerja sama (*learning to ask, to inquiry, to work together*),
- ❑ Pembelajaran dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).

Ada tujuh prinsip dalam CTL, yaitu: *inquiry, questioning, continuousivision, modeling, learning community, dan authentic assesment, reflection.*

Inquiry adalah kegiatan inti dari pembelajaran berbasis CTL. *Inquiry* diawali dengan pengamatan untuk memahami konsep/fenomena dan dilanjutkan dengan melaksanakan kegiatan bermakna untuk menghasilkan rumusan. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, siklus *inquiry* adalah sebagai berikut:

- ❑ Mengamati,
- ❑ Bertanya,
- ❑ Meyakinkan dugaan sementara (hipotesis),
- ❑ Mengumpulkan data,
- ❑ Menganalisis data,
- ❑ Merumuskan teori.

Questioning atau bertanya adalah salah satu strategi pembelajaran CTL. Bertanya dalam pembelajaran CTL dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong siswa mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi membimbing dan menilai kemampuan

berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam melaksanakan pembelajaran berbasis inquiry.

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis CTL. Pembelajaran yang berciri konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif, dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

Modelling adalah kegiatan pemberian model dengan tujuan untuk: membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan bagaimana kita menginginkan para siswa untuk belajar, atau melakukan apa yang kita inginkan agar siswa melakukannya.

Learning Community adalah kegiatan belajar yang difokuskan pada aktivitas berbicara dan berbagi pengalaman dengan orang lain. Aspek kerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik adalah tujuan pembelajaran yang menerapkan *learning community*.

Reflection adalah kegiatan memikirkan apa yang telah kita pelajari, merealisasikan merespon selama kejadian, aktivitas, atau pengalaman yang terjadi dalam pembelajaran, dan memberikan masukan-masukan perbaikan jika diperlukan.

Authentic assesment memiliki karakteristik:

- ❑ Mengukur baik proses maupun produk pembelajaran;
- ❑ Mengukur pengetahuan dan keterampilan siswa;
- ❑ Mempersyaratkan penerapan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks nyata;
- ❑ Tugas-tugas yang diberikan berkontekstual dan relevan;
- ❑ Penilaian bersifat terbuka, jujur / objektif;
- ❑ Kriteria penilaian lebih jelas bagi siswa;
- ❑ Penilaian dilakukan untuk menunjukkan kelebihan siswa untuk mendorong siswa agar dapat berbuat lebih baik lagi;
- ❑ Termasuk di dalam penilaian otentik adalah refleksi dan *self-assesment*.

Bentuk-bentuk penilaian otentik diantaranya: *portfolio, strong retell, interview, video tape, evaluation of performance, audio tape evaluation of reading, teacher is observations, cloze test*, dan lain-lain.

E. Metode

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 atau 3 siklus.

F. Pelaksanaan Pemelajaran Menulis

Berikut ini akan dipaparkan model pembelajaran menulis berdasarkan pengajaran dan belajar kontekstual

MODEL PEMBELAJARAN MENULIS

Jenjang Pendidikan : SMA

Kelas/Cawu : I/1

Waktu : 90 menit

1. Materi Pokok :

- Menulis Puisi

2. Kompetensi Dasar:

- Berekspresi sastra melalui kegiatan menulis puisi

3. Indikator Pencapaian Hasil Belajar

Setelah selesai pembelajaran siswa dapat :

- mengungkapkan tema, perasaan, dan amanat serta puisi dari segi bahasanya;
- dapat menulis puisi.

4. Bahan :

- Contoh puisi,
- Tanda bintang dari kertas
- Permainan deskripsi teman
- Kertas flipchart
- Permen

5. Pengaturan Kelas:

- kursi diatur setengah lingkaran
- pada tahap 2, tempat duduk diatur berkelompok.

6. Metode :

- Modeling
- questioning
- inquiry
- learning community
- constructivism
- reflection
- authentic assesment

7. Prosedur:

- 1) aturlah tempat duduk setengah lingkaran;
- 2) tayangkan atau bagikan contoh teks;

DOA

Kepada Pemeluk Teguh

Tuhanku
Dalam termangu
Aku masih menyebut nama-Mu

Biar susah sungguh
Mengingat Kau penuh seluruh

Caya-Mu panas suci
Tinggal kerlip lilin di kelam sunyi

Tuhanku

aku hilang bentuk
remuk

Tuhanku
Aku mengembara di negeri asing

Tuhanku
dipintumu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling

Karya Chairil Anwar

- 3) mintalah siswa mengamati contoh teks tersebut;
- 4) mintalah siswa membaca puisi tersebut di atas dan contoh puisi lainnya. Kalau ada sambil diiringi musik! Kemudian siswa lainnya berpasangan mendengarkan puisi sambil memejamkan mata dengan rileks
- 5) tanyakan apa yang dipikirkan siswa ketika membaca puisi itu ?
- 6) bagaimana pendapat siswa tentang tema puisi itu?
- 7) bagaimana perasaan siswa ketika membaca puisi itu?
- 8) tanyakan pada siswa makna/tema apa yang tersirat dari puisi itu?
- 9) tanyakan pada siswa bagaimana pilihan kata dan bahasa dalam puisi itu?
- 10) catatlah semua respon tersebut di papan tulis. Untuk memberi semangat, berilah penghargaan berupa tanda bintang/permen yang terbuat dari kertas kepada para peserta yang telah memberikan respon;
- 11) mintalah siswa menyanyikan lagu yang bernuansakan ketuhanan;
- 12) berdiskusi tentang tema puisi yang diusulkan siswa
- 13) pilihlah beberapa respon yang layak untuk diangkat menjadi tema puisi yang akan dipilih;
- 14) catatlah tema-tema puisi terpilih tersebut di papan tulis atau kertas flipchart dan tempelkan di dinding;
- 15) bagilah siswa menjadi 8 kelompok. Mintalah setiap kelompok untuk memilih satu topik acara kegiatan;

- 16) mintalah setiap kelompok untuk memilih tema dari tema yang telah dipilih;
- 17) observasilah kegiatan diskusi yang dilaksanakan dan nilailah aspek kerja sama dari masing-masing kelompok;
- 18) mintalah setiap kelompok untuk mempresentasikan / membacakan hasil karyanya dan kelompok lain diberi kesempatan bertanya atau memberikan masukan;
- 19) setelah semua kelompok mempresentasikan hasilnya, tiap-tiap kelompok diberi tugas rumah untuk mencari puisi lain dan membahas gaya bahasa puisi tersebut dan dikumpulkan pada pertemuan yang akan datang;
- 20) berikan selingan sebentar, misalnya berupa permainan deskripsi teman. Panggil dua orang siswa lalu mereka disuruh meneliti keadaan temannya itu mulai dari pakaian dan sepatu serta aksesoris yang dipakai teman. Kemudian mereka saling membelakangi dan secara bergiliran menceritakan apa yang dikenakan temannya itu baik warna maupun jenisnya. Jika deskripsi siswa salah, hukumlah peserta tersebut dengan memintanya memimpin lagu Indonesia Raya atau Tanah Airku atau yang lainnya secara bersamaan;
- 21) tutuplah kegiatan pembelajaran ini dengan melakukan refleksi, berupa pernyataan :
 - Ungkapkan kembali apa yang kamu pelajari dalam pembelajaran ini!
 - Ungkapkan perasaan mereka setelah mengikuti kegiatan pembelajaran ini!
 - Siswa diminta memberikan saran, pendapat, dan komentar terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan ini.

8. Penilaian

- Penilaian **proses** dipilih salah satu atau dua berupa pengamatan terhadap penguasaan siswa terhadap isi, pengamatan sikap, partisipasi siswa, penilaian diri sendiri, dan penilaian teman.
- Penilaian **hasil pembelajaran** dipilih salah satu atau dua berupa praktik menulis, penugasan/proyek, dan portofolio

G. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bermuatan kecakapan hidup telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, terlihat dari hasil pascates dan observasi yang telah dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung terus meningkat setiap siklusnya. Respon siswa terhadap cara guru mengajar akan dipaparkan berikut ini.

Berdasarkan data angket yang diberikan kepada siswa, diperoleh respon siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran menulis bermuatan kecakapan hidup sebagai berikut:

(a) 83% (SMAN Cisarua), 89% (SMAN Margahayu), 78,1 % (SMAN Cipatat), 100 % (SMAN Cicalengka) siswa sangat menyenangi variasi metode yang digunakan guru dalam kegiatan pembelajaran menulis. Dengan metode penyajian materi yang bervariasi siswa merasa tidak jenuh mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia, selain itu siswa memperoleh berbagai kecakapan hidup,

(b) 90% (SMAN Cisarua), 94,59 % (SMAN Margahayu), 50% (SMAN Cipatat), 87,5% (SMAN Cicalengka) siswa menyenangi kegiatan menulis puisi dan analisis fakta dalam karangan argumentasi. Menurut mereka belajar menulis karangan melalui kegiatan pemodelan sangat menyenangkan, membantu dalam memahami materi pelajaran yang diajarkan serta membekali mereka berbagai kecakapan hidup, seperti kecakapan personal dan kecakapan sosial.

(c). Kegiatan diskusi baik kegiatan diskusi kelompok maupun diskusi kelas sangat disukai siswa 100% (SMAN Cisarua), 91 % (SMAN Margahayu), 96,8% (SMAN Cipatat), 87,5% (SMAN Cicalengka) siswa menyatakan bahwa diskusi membuat masalah jadi lebih mudah diselesaikan, serta dapat melatih siswa untuk mengemukakan pendapatnya dengan penuh percaya diri.

(d) 90% (SMAN Cisarua), 70% (SMAN Margahayu), 84,3% (SMAN Cipatat), 87,5 % (SMAN Cicalengka) siswa berpendapat bahwa pemberian tugas dapat memotivasi siswa untuk mempersiapkan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari di kelas.

(e) Hampir 96,12 % (SMAN Cisarua), 94,5% (SMAN Margahayu), 96,8 % (SMAN Cipatat), %100 % (SMAN Cicalengka) siswa menyatakan bahwa kegiatan membiasakan diri menerangkan dan tampil di depan kelas sangat membantu siswa untuk dapat berbicara didepan umum, membekali siswa dengan kecakapan sosial.

(f) 82,9% (SMAN Cisarua), 94,5% (SMAN Margahayu), 99,9% (SMAN Cipatat), 97,5% (SMAN Cicalengka) siswa berpendapat bahwa tugas membuat puisi menyadarkan siswa tentang kebesaran Tuhan Sang Pencipta dan menumbuhkan rasa syukur atas segala karunia-Nya, yang salah satunya dengan adanya alam kehidupan yang dianugerahkan dan kesadaran bahwa manusia harus mempunyai kebiasaan hidup yang baik.

2) Respon Guru

Respon guru terhadap pembelajaran menulis bermuatan kecakapan hidup adalah berikut ini.

(a) Guru menyatakan sangat setuju bahwa pengembangan model pembelajaran menulis bermuatan kecakapan hidup sangat membantu guru dalam menambah wawasan dan praktik pembelajaran yang sesuai dengan teori-teori yang dikemukakan dalam pendidikan Bahasa Indonesia.

(b) Guru menyatakan setuju bahwa model pembelajaran menulis bermuatan kecakapan hidup yang dikembangkan menuntut kreativitas guru dalam membuat persiapan pembelajaran di dalam kelas.

(c) Guru menyatakan sangat setuju bahwa pengembangan model pembelajaran menulis bermuatan kecakapan hidup yang dikembangkan dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas interaksi antarsiswa maupun dengan gurunya.

(d) Guru menyatakan sangat setuju bahwa pengembangan model pembelajaran menulis bermuatan kecakapan yang dikembangkan dapat membuat suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan.

- (e) Guru menyatakan sangat setuju bahwa pengembangan model pembelajaran menulis bermuatan kecakapan hidup yang dikembangkan sesuai dengan hakikat bahasa sebagai alat komunikasi lisan dan tulisan.
- (f) Guru menyatakan sangat setuju bahwa pengembangan model pembelajaran menulis bermuatan kecakapan hidup yang dikembangkan sesuai dengan prinsip bahwa pembelajaran harus terpusat pada siswa.
- (g) Guru menyatakan sangat setuju bahwa pengembangan model pembelajaran menulis bermuatan kecakapan hidup yang dikembangkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan suatu konsep maupun teori.
- (h) Guru menyatakan sangat setuju bahwa pengembangan model pembelajaran menulis bermuatan kecakapan hidup yang dikembangkan memungkinkan guru melakukan penilaian hasil belajar siswa secara menyeluruh dan objektif.
- (i) Guru menyatakan sangat setuju bahwa pengembangan model pembelajaran menulis bermuatan kecakapan hidup yang dikembangkan dapat memotivasi guru untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan metode yang bervariasi.
- (j) Guru menyatakan sangat setuju bahwa pengembangan model pembelajaran menulis bermuatan kecakapan hidup dapat membekali siswa dengan berbagai kecakapan hidup seperti kecakapan personal, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik.

G. Simpulan dan Rekomendasi

Berdasarkan data hasil respon siswa dan guru terhadap model pembelajaran menulis bermuatan kecakapan hidup, secara umum dapat dinyatakan bahwa model pembelajaran ini berdampak positif terhadap upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

Rekomendasi hasil penelitian ini adalah perlu pengkajian lebih dalam terutama untuk penyusunan evaluasi bermuatan kecakapan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Mukhsin. (1990). *Dasar-dasar Komposisi Bahasa Indonesia*. Malang : Y3A.
- Akhadiyah, S.dkk. (1989). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*.
- Akhadiyah, S.dkk. (1996). *Menulis*. Jakarta : Depdikbud.
- Akhadiyah, S.dkk. (1989). *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Ali, Mohamad. (1984). *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Ali, Mohamad. (1987). *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung:
- Alwasilah, Chaedar. (1993). Dari Cicalengka sampai ke Chicago: Bunga Rampai
- Alwasilah, Chaedar. (1997). *Pendidikan Bahasa*. Artikel dalam *Pikiran Rakyat*
- Alwi, Hasan. (1994). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang*
Angkasa.

- Arif, Zainudin. (1994). *Andragogi*. Bandung: Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. (1989). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Depdikbud.
- Arsyad, Maidar. (1982). *Pengajaran Mengarang*. Jakarta: Bharata.
- Azies, Furqonul, Chaedar Alwasilah. (1996). *Pengajaran Bahasa Komunikatif, Teori*
- Badudu, Zain. (1994). *KUBI*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Bahan Ajar Mata Kuliah Menulis*. Tesis. Bandung.
Bahasa dan Seni No. XVIII Tahun 1992. . Bandung: FPBS.
Bandung.
Bandung: Granesia.
Bandung: Bumi Siliwangi.
- Baskara, Rana. (2003). *Life Skill Education dalam Perspektif Mikro*. Bandung: Depdiknas
Jabar.
- Boediono. (1999). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta : Balitbang Dikbud.
- Brand, Betsy. (2003). *Essential of High School Reform: New Forms of Assessment and
Contextual Teaching and Learning*. Washington: American Youth Policy Forum.
- Breen, Michael P. and Andrew Littlejohn. (2000). *Classroom Decision Making
Negotiation and Process Syllabuses in Practice*. Cambridge University Press.
- Brown, Dean James. (2002). *Criterion Referenced Language Testing*. Cambridge
University Press.
- Brown, Douglas. (2001). *Teaching by Principles an Interactive Approach to Language
Pedagogy* . San Fransisco State University.
- Budianta, Eka. (1992). *Menggebrak Dunia Mengarang*. Jakarta: Pustaka
California: Wadsworth Publishing Company.
- Calkins, Lucy McCormick. (1989). *The Art of Teaching Writing*. Columbia University.
- Candra, Didi Teguh. (2003). *Pendidikan Dasar Suatu Inovasi Pembelajaran Berorientasi
IPTEK*. Bandung: Depdiknas Jabar.
- Caraka, Cipta Loka. (1993). *Teknik Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.

- Chamot, Anna Uhl. (1994). *Implementing the Cognitive Academic Language Learning Approach*. Addison Wesley Publishing Company.
- Dahlan, M.D. (1990). *Model-model Mengajar*. Bandung: Diponegoro..
dan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Banten.
Dan Praktek. Bandung: Rosdakarya.
- Darmadi, Kaswan. (1996). *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: Andi
- Depdiknas. (2002). *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta.
- Depdiknas. (2002). *Kurikulum Bahasa Indonesia SMU/Aliyah*. Jakarta.
- Dikmenum. (2002) *Konsep Dasar dan Pola Pelaksanaan*. Jakarta.
- Dinas Pendidikan Propinsi Banten. (2002). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*
Diponegoro.
Disempurnakan. Jakarta: Depdikbud.
- Djohar. (2003). *Pendidikan Strategik Alternatif untuk Pendidikan Masa Depan*.
Jogjakarta: Lesfi.
- Edwards. (1986). *Roughdrafts: The Process of Writing*. New Jersey: Houghton
Ende Flores: Nusa Indah.
- Eneste, Pamusuk. (1983). *Proses Kreatif: Mengapa dan Bagaimana Saya*
- Flood, J. dkk. (1984). *Language and The Language Arts*. New Jersey: Prentice
- Gani, Ruslan A. (1996). *Bimbingan Karier*. Bandung: Angkasa.
- Gipayana, Muhana. (1998). *Efektivitas Pembelajaran Menulis dengan*
Gramedia.
- Hadley, Alice Omaggio. (2001). *Teaching Language inContext*. Heinle & Heinle.
Hall, Inc.
- Hasim, Abdul. (1997). *Karakteristik dan Model Artikel Koran sebagai Alternatif*
- Hermanto, Damin. (2002). *Prospek Pendidikan Dasar*. Bandung: Depdiknas Jabar.
- Hernowo. (2003). *Quantum Writing*. Bandung: MLC.
- Hugher, Arthur. (1989). *Testing for Language Teacher*. Cambridge University.
IKIP Bandung.
- Isaac, Stephen. (1985). *Handbook in Research and Evaluation*. California: Edits.
Jakarta: Airlangga.
Jakarta: Depdikbud.

- Joni, Raka. (1991). *Redefining Misions and Goals of Teachers Education in the Era Globalization: The Indonesia Case, A Paper, Presented at International Converence on Education in Asia and the Fasific.*
- Joyce, Bruce. (2000). *Models of Teaching.* Boston: Allyn and Bacon.
- Kamil, Michael L. (1985). *Understanding Reading and Writing Research.* Allyn and Bacon, Inc.
- Karli, Hilda dan Margaretha. (2002). *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi.*
Bandung: Bina Media Informasi.
- Keraf, Gorys. (1981). *Eksposisi dan Deskripsi.* Ende Flores:Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (1985). *Argumentasi dan Narasi.* Ende Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. (1980). *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa.*
Kertanegara.
- Leonhardt, Mary. (2001). *Bergairah Menulis.* Bandung: Kaifa.
Malang:YA3.
- Marahimin, Ismail. (1995). *Menulis secara Populer.* Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Marwoto, dkk. (1985). *Komposisi Praktis.* Yogyakarta: Hanindita.
- Mastuhu. (2003). *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21.* Jakarta: Safiria Insania Press.
- Matlin, Margaret W. (1994). *Cognition.* USA:Harcourt Brace.
Mengarang. Jakarta: Gramedia.
Mifflin Company.
- Moeliono, A. (1985). *Tata Bahasa Baku bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.
Mugantara.
- Muhammad. (2003). *Pendidikan di Alaf Baru.* Jogjakarta: Prismsaphie Press.
- Mulyasa. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi.* Bandung: Rosda.
- Natawidjaya, R. (1988). *Pengolahan Data secara Statistik.* Bandung: Pascasarjana
- Noer, Mohamad. (1987). *Pengantar Teori Tes.* Jakarta: Depdikbud.
- Nunan, David. (1992). *Collaborative Language and Learning Teaching.* Cambridge
University Press.

- Nurgiantoro, Burhan. (1995). *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*.
- Parera, Jos Daniel. (1982). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta: Erlangga.
- Parera, Jos Daniel. (1993). *Menulis Tertib dan Sistematis*. Jakarta: Erlangga.
Pembangunan.
Pendekatan Bertahap dan Portfolio terhadap Keterampilan Menulis Siswa Sekolah Dasar. Tesis. Bandung.
Pendidikan Bahasa. Bandung : Angkasa.
- Peterson, Patricia Wilcox. (1996). *Writing with Explanation and Exercises*. Jakarta: Gramedia.
- Poerwadarminta. (1982). *KUBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pohan. (1995). *Penerapan CBSA dalam Kegiatan Menulis di SMA Medan*. Thesis.
- Pringgawidagda, Suwarna. *Strategi Penguasaan Berbahasa*. Yogyakarta: Adicita Karya
Nusa.
- Richardson, Laurel. (1990). *Writing Strategies Reaching Diverse Audiences*. London: Sage
Publications.
- Riehs, R.J., Arie Lewy. (). *The International Encyclopedia of Curriculum: Daily Living Skills*. New York: Pergamon Press.
- Rivers, Wilga M. (1987). *Interactive Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Robbins, James. (1986). *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Roekhan. (1991). *Menulis Kreatif: Dasar-dasar dan Petunjuk Penerapannya*.
- Rusyana, Y. (1984). *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung:
Rusyana, Y. (1986). *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Safari. (1997). *Pengujian dan Penilaian Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta:
Said. (1981). *Pendidikan Abad Kedua Puluh*. Jakarta: Mutiara.
- Sakri, A. (1995). *Bangun Kaimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB.
- Semi, Atar. (1993). *Berlatih menjadi Wartawan Kecil*. Bandung: Titian Ilmu.
- Semi, Atar. (1993). *Rancangan Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung:
Angkasa.

- Semi, Atar. (1995). *Teknik Penulisan Berita, Features, dan Artikel*. Bandung;
- Soedjito. (1991). *Keterampilan Menulis Paragraf*. Bandung: Rosdakarya.
- Soekamto, Toeti. (1994). *Teori Belajar dan Model-model Pembelajaran*.
- Soeseno, Slamet. (1993). *Teknik Penulisan Ilmiah Populer*. Jakarta: Gramedia.
- Subyakto, Sri Utari Nababan. (1993). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta:
- Suderadjat, Hari. (2003). *Pendidikan Berbasis Luas yang Berorientasi pada Kecakapan Hidup*. Bandung: Cipta Cekas Grafika.
- Sudjana. (1992). *Metoda Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sudjana. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Sudjana. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- Sufyarma. (2003). *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Surya, Mohamad. (2004). *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Sutadipura, Balnadi. Tanpa Tahun. *Kompetensi Guru dan Kesehatan Mental*. Bandung: Angkasa.
- Syamsuddin A.R. (1994). *Dari Ide – Bacaan - Simakan menuju Menulis Efektif*.
- Syamsuddin A.R. (1998). *Langkah Praktis Tulisan Populer*. Bandung.
- Tambunan. (Tanpa Tahun). *Dasar-dasar dan Teknik Mengarang*. Jakarta: Patco.
- Tarigan, Henry Guntur. (1984). *Menulis sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1989). *Pengajaran Remedial Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. (1992). *Pengajar sebagai Penulis*. Mimbar Pendidikan
- Tarigan, Henry Guntur. (1991). *Metodologi Pengajaran Bahasa I*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. (1993). *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim BBE. (2002). *Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Berbasis Luas*. Jakarta: Depdiknas.

- Topatimasang Roem. (1985). *Belajar dari Pengalaman*. Jakarta: P3M.
- White, Fred D. (1986). *The Writer's Art A Practical Rhetoric and Handbook*. California:
Wadsworth Publishing Company.
- White, Fred.D. (1986). *The Writer's Art, A Practical Rhetoric and Handbook*.
- Widyamartaya. (1993). *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyamartaya. (1995). *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wycoff, Joyce. (2002). *Menjadi Super Kreatif melalui Metode Pemetaan Pikiran*.
Bandung: Mizan.
Yogyakarta: BPFE – Yogyakarta.
- Zaini, Hisyam. (2002). *Desain Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jogjakarta: CTSD.
- Zaini, Hisyam. (2002). *Strategi Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Jogjakarta: CTSD

